

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Anita (2009) dengan menggunakan objek penelitian pada PD BPRS Kota Bekasi pada periode 2008. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini ialah bahwa tingkat kesehatan BPRS diukur dengan metode CAMEL memperoleh peringkat 1 dan dinyatakan memiliki kondisi tingkat kesehatan yang sangat baik, terlihat dari seluruh faktor yang mendapat nilai sangat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2017) dengan objek penelitian PD BPR Bank Daerah Gunung Kidul pada periode 2013 hingga 2015. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini ialah bahwa penilaian pada PD BPR Bank Daerah Gunungkidul pada Periode 2013 hingga 2015 yang menggunakan metode CAMEL mendapatkan predikat Sehat.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Nurul, dkk (2016) dengan menggunakan objek penelitian PT BPR Artha Pamenang pada periode 2010 hingga 2012. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini ialah bahwa penilaian tingkat kesehatan PT BPR Artha Pamenang periode 2010 hingga 2012 dengan menggunakan metode

CAMEL dinyatakan sehat. Hal ini terlihat dari seluruh faktor yang mendapat nilai sehat.

B. Tinjauan Teori

1. Tujuan dan Kinerja Bank

Tujuan bank berdasarkan undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Terdapat dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Menurut Latumaerissa (2011: 135) terdapat beberapa fungsi bank dalam masyarakat yaitu:

- a. *Agent of Trust* : fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, dalam pengertian bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank, karena tanpa rasa percaya masyarakat tidak akan menitipkan dananya di bank yang bersangkutan.
- b. *Agent of Development*: fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi.

c. *Agent of Service* : disamping memberikan pelayanan jasa keuangan sebagaimana kegiatan intermediasi yang selalu dilakukan, maka bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain seperti jasa transfer, jasa kotak pengaman, jasa penagihan.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut UU Perbankan No. 7 tahun 1992, adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Sedangkan pada UU Perbankan No. 10 tahun 1998, disebutkan bahwa bank Perkreditan Rakyat adalah lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (Sudarsono, 2005:83).

Menurut Budisantoso (2013: 197) tujuan Bank Perkreditan Rakyat mempunyai sasaran melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum sehingga dapat mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang (rentenir dan penginjon).

Menurut Sumitro (2004:129) tujuan operasionalisasi Bank Pembiayaan Rakyat Berdasarkan prinsip syariah (BPRS) adalah:

- a. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat islam, terutama kelompok masyarakat ekonomi lemah yang pada umumnya berada di daerah pedesaan.
- b. Menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan, sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi.
- c. Membina ukhuwah islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai.

Tujuan akan tercapai jika perbankan mempunyai kinerja yang baik. Kinerja menurut Jumingan (2006: 239) merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya.

Menurut Abdullah (2003: 108) kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

2. Faktor-Faktor Penentu Kinerja Bank

Menurut Sutrisno (2009:53) kinerja merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki, maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai oleh perusahaan perbankan.

Kinerja sebuah perbankan dapat diketahui dari tingkat kesehatan bank tersebut, dilihat dari berbagai aspek penentu yang menjadi tolak ukur. Kasmir (2002; 185) menyebutkan untuk menilai kesehatan suatu bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dikondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode, penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL, unsure-unsur penilaian dalam analisis camel adalah sebagai berikut: Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity (Kasmir 2012: 300)

3. Penilaian Kinerja Bank/BPR

Penilaian kinerja BPRS mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997. Tingkat Kesehatan BPRS dinilai dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja BPRS. Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS mencakup penilaian terhadap

faktor-faktor di antaranya: *Capital*, *Assets Quality*, *Manajemen*, *Earning*, dan *Liquidity* atau dikenal dengan metode CAMEL.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997 penerapan analisa CAMEL dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Abdullah, 2003: 118):

- a. Melakukan review data laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba-Rugi) dengan sistem akuntansi yang berlaku maupun penjelasan lain yang mendukung.
- b. Menghitung angka rasio masing-masing aspek CAMEL.
- c. Menghitung Nilai Kotor masing-masing rasio.
- d. Menghitung Nilai Bersih masing-masing rasio dengan jalan mengalikan nilai kotor masing-masing dengan standart bobot masing-masing rasio.
- e. Menjumlahkan nilai bersih rasio CAMEL.
- f. Membandingkan hasil penjumlahan keseluruhan rasio CAMEL dengan standar Bank Indonesia.

Tingkat kesehatan BPR dinilai dengan atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu BPR yang meliputi aspek permodalan, kualitas aset produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas (CAMEL) serta mempertimbangkan faktor-faktor yang lain yang dapat menurunkan dan atau menggugurkan tingkat kesehatan bank (Latumarissa 2012: 309).

Menurut Kasmir (2004: 259) Unsur-unsur penilaian dalam analisis camel adalah sebagai berikut:

a. *Capital* (Permodalan)

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*capital adequacy rasio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) dapat dilakukan sebagai berikut (Abdullah, 2003: 124) :

- 1) Pemenuhan KPMM sebesar 9% diberi predikat sehat dengan nilai kredit sebesar 81 dan setiap kenaikan 0,1% dari KPMM sebesar 9% nilai kredit ditambah 0,63 hingga maksimum 100.
- 2) Pemenuhan KPMM kurang dari 9% yaitu 8,99% diberi predikat kurang sehat dengan nilai kredit 65 dan setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 0,73.
- 3) Pemenuhan KPMM kurang dari 6,92% yaitu 6,91% diberi predikat tidak sehat dengan nilai kredit 50 dan setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 0,73 dengan minimum nilai kredit 0 (nol).

Hasil penilaian dari total kredit kemudian dikelompokkan menjadi:

Tabel 2.1 Hasil Nilai Kredit *Capital*

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	$\geq 8,1\%$
Cukup Sehat	6,6% sampai dengan 8%
Kurang Sehat	5,1% sampai dengan 6,5%
Tidak Sehat	Kurang dari 5%

Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang rasio Capital bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio Capital lebih dari sama dengan 8,1%.

b. *Asset quality* (kualitas aset)

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank.

Rasio yang diukur ada dua macam yaitu:

- 1) Rasio aktiva produktif yang diklarifikasikan terhadap aktiva produktif.

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)}}{\text{Total Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Penilaian Rasio KAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut (Abdullah, 2003: 125) :

- a) Untuk rasio sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan
- b) Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Hasil penilaian dari total kredit kemudian dikelompokkan menjadi:

Tabel 2.2 Hasil Nilai Kredit Rasio KAP

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	0,0% sampai dengan $\leq 10,35\%$
Cukup Sehat	$>10,35$ sampai dengan $\leq 12,60\%$
Kurang Sehat	$>12,60\%$ sampai dengan $\leq 14,85\%$
Tidak Sehat	$>14,85\%$

Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio KAP tidak lebih dari sama dengan 10,35%.

- 2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklarifikasikan.

$$PPAP = \frac{PPAP_{yang\,dibentuk}}{PPAP_{yang\,wajib\,dibentuk}} \times 100\%$$

Penilaian rasio PPAP dilakukan dengan ketentuan jika rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 (Abdullah, 2003: 125).

Tabel 2.3 Hasil Penilaian Nilai Kredit Rasio PPAP

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	$\geq 81,00\%$
Cukup Sehat	$\geq 66,00\%$ sampai dengan $< 81,00\%$
Kurang Sehat	$\geq 51,00\%$ sampai dengan $< 66,00\%$
Tidak Sehat	$< 51,00\%$

Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio PPAP minimal sebesar 81,00%.

c. *Management* (manajemen)

Penilaian mencakup manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 25 pertanyaan yang diajukan. Penilaian terhadap faktor manajemen didasarkan pada SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR 1997, skala penilaian untuk setiap pertanyaan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria:

- 1) Untuk nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah
- 2) Nilai 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara
- 3) Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik

Tabel 2.4 Hasil Nilai Kredit Rasio Manajemen

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	81 sampai dengan 100
Cukup Sehat	66 sampai dengan 80
Kurang Sehat	51 sampai dengan 65
Tidak Sehat	<51

Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang faktor manajemen bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio manajemen minimal sebesar 81 poin hingga 100 poin.

d. *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam yaitu:

1) Rasio laba terdapat total asset (*Return on Assets*)

$$ROA = \frac{\text{Labasebelum pajak}}{\text{Rata-ratatotalasset}} \times 100\%$$

Penilaian rasio ROA dilakukan jika rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah dengan nilai maksimum 100 (Abdullah, 2003: 126)

Tabel 2.5 Hasil Penilaian Nilai Kredit Rasio ROA

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	$\geq 1,215\%$
Cukup Sehat	$\geq 0,999\%$ sampai dengan $< 1,215\%$
Kurang Sehat	$\geq 0,765\%$ sampai dengan $< 0,999\%$
Tidak Sehat	$< 0,765\%$

Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang Return On Asset bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio ROA menghasilkan nilai minimal 1,124%.

2) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

$$BOPO = \frac{\text{BiayaOperasional}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\%$$

Penilaian rasio BOPO jika rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan setiap penurunan sebesar 1,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 (Abdullah, 2003: 126).

Tabel 2.6 Hasil Nilai Kredit Rasio BOPO

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	$\leq 93,52\%$
Cukup Sehat	$\geq 93,52\%$ sampai dengan $< 94,72\%$
Kurang Sehat	$\geq 94,72\%$ sampai dengan $< 95,92\%$
Tidak Sehat	$> 95,92\%$

Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang BOPO bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio BOPO menghasilkan nilai maksimal 93,52%.

e. *Liquidity* (Likuiditas)

Penilaian likuiditas didasarkan kepada 2 macam rasio yaitu:

- 1) Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar. Berikut ini yang termasuk aktiva lancar adalah Kas, Giro, dan BI, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Surat Berhaga Pasar Uang (SBPU) yang sudah diendos oleh bank lain.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Penilaian *Cash Ratio* dilakukan jika rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 (Abdullah, 2003: 127)

Tabel 2.7 Hasil Nilai Kredit Rasio *Cash Ratio*

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	$\geq 4,05\%$
Cukup Sehat	$\geq 3,30\%$ sampai dengan $< 4,05\%$
Kurang Sehat	$\geq 2,55\%$ sampai dengan $< 3,30\%$
Tidak Sehat	$< 2,55\%$

Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang Cash Ratio bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio Cash Ratio menghasilkan nilai minimal 4,05%.

- 2) Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Danapihak ketiga}} \times 100\%$$

Penilaian rasio LDR dilakukan jika rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 155% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100 (Abdullah, 2003: 127).

Tabel 2.8 Hasil Nilai Kredit Rasio LDR

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	$\leq 94,75\%$
Cukup Sehat	$> 94,75\%$ sampai dengan $\leq 98,50\%$
Kurang Sehat	$> 98,50\%$ sampai dengan $\leq 102,25\%$
Tidak Sehat	$> 102,25\%$

Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang LDR bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio LDR menghasilkan nilai maksimal 94,75%.

Penilaian kesehatan bank dilakukan secara kuantitatif. Selanjutnya peringkat tingkat kesehatan bank digolongkan menjadi empat predikat yaitu Sehat, Cukup sehat, Kurang sehat, dan Tidak sehat. Hasil akhir penilaian dapat dijadikan sebagai pedoman BPRS untuk mengevaluasi kinerja, hasil tersebut juga digunakan untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai. Peringkat tingkat kesehatan bank dapat dilihat pada Tabel 2.9.

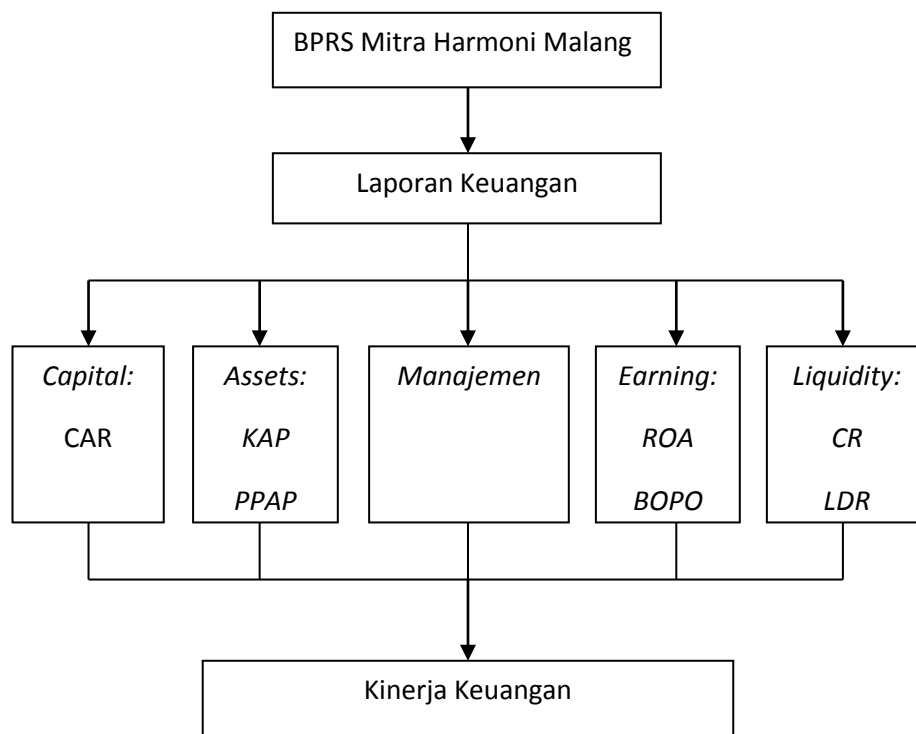
Table 2.9 Standar Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-80	Cukup sehat
51-65	Kurang sehat
0-<51	Tidak sehat

Sumber: Skep DIR-BI nomor 30/2/UPPB/1997

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan uraian konsep pemikiran peneliti dalam pemecahan masalah, sehingga kerangka pikirsangat menentukan kejelasan proses penelitian secara keseluruhan. Dalam penelitian ini disusun kerangka pikir penelitian secara skematis untuk mempermudah arah penelitian dalam mengetahui kinerja BPRS Mitra Harmoni yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, untuk mengetahui kinerja BPRS Mitra Harmoni Malang dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode analisis data yang mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No 30/2/UPPB/tgl30/4/1997. dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu meliputi faktor permodalan (*Capital*), kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Rentabilitas (*Earning*), dan Likuiditas (*Liquidity*). Setelah melakukan analisis, maka akan diketahui kinerja pada BPRS Mitra Harmoni Malang.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan latar

belakang masalah, rumusan masalah serta tinjauan pustaka yang ada, maka diambil hipotesis “Kinerja BPRS Mitra Harmoni Malang pada tahun 2015 hingga 2017 dalam kondisi sehat”